

**DETERMINAN RISK MANAGEMENT DISCLOSURES PADA
PERUSAHAAN JASA YANG TERDAFTAR DI BEI 2013-2017**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

NISVY APRILIANSYAH

2015310413

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

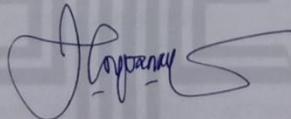
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nisvy Apriliansyah
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 06 April 1997
N.I.M : 2015310413
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Determinan *Risk Management Disclosures* Pada
Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di BEI 2013-2017

Disetujui dan diterimabaikoleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal: 29-03-2019



(Dra. Joice Nahumury, M.Si., Ak., CA., CTA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal: 02-04-2019



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

DETERMINANTS OF RISK MANAGEMENT DISCLOSURES ON SERVICE COMPANIES REGISTERED ON THE IDX 2013-2017

Nisvy Apriliansyah

STIE Perbanas Surabaya

2015310413@students.perbanas.ac.id

Dra. Joicenda Nahumury

STIE Perbanas Surabaya

joicendra@perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the board of commissioners, audit committee, auditor reputation, company size, profitability, and leverage on risk management disclosures. This research was conducted in the financing sector service companies during 2013-2017. The number of samples used in this assessment were 17 companies with the method of saturation sampling (census). The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that firm size variables have a significant positive effect on risk management disclosure, profitability and leverage variables have a significant negative effect on risk management disclosures. Whereas the board of commissioners, audit committees, and auditor reputation variables have no significant effect on risk management disclosures.

Kata kunci : *Risk Management Disclosure, Board of Commissioners, Audit Committee, Auditor Reputation, Company Size, Profitability, Leverage*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis yang begitu pesat saat ini menimbulkan kebutuhan pengelolaan perusahaan yang baik. Keberadaan risiko dalam setiap kegiatan usaha mendorong perusahaan untuk melakukan pengelolaan risiko. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kerugian yang terjadi pada perusahaan dan investor. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mengimplementasikan manajemen risiko

akan mendapatkan kinerja yang lebih baik serta risiko yang rendah (Husaini, 2013).

Manajemen risiko digunakan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko dalam perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko merupakan satu bentuk tanggungjawab perusahaan dalam mengontrol aktivitas manajemen sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktik kecurangan pada laporan keuangan. Pengungkapan *risk management* merupakan salah satu syarat yang disajikan perusahaan bahwa perusahaan tersebut

lebih baik dibandingkan perusahaan lain karena telah menerapkan prinsip transparansi (Meizaroh & Lucyanda, 2011).

Penyajian informasi yang ditunjukkan kepada calon investor perusahaan dituntut lebih transparan terutama penyampaian informasi pada laporan keuangan. Informasi dibutuhkan oleh investor untuk penyajian keputusan investasinya. Informasi laporan keuangan terdiri atas aspek *financial* dan *non financial* (Utama, 2004). Hal ini menjadi perhatian serius oleh pengguna laporan keuangan dikarenakan beberapa kecurangan akuntansi yang sering menimpa perusahaan. Ketentuan pasal 53 POJK 29/2014 disebutkan mengenai perusahaan pembiayaan dalam melakukan kegiatan usahanya dilarang menggunakan informasi yang tidak benar yang dapat merugikan kepentingan debitur, kreditur, dan pemangku kepentingan.

Kasus yang terjadi pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) tentang kecurangan pelaporan keuangan dimana perusahaan Sunprima Nusantara (SNP) tidak menyampaikan laporan keuangan yang telah di audit dan belum menyampaikan informasi yang terbuka kepada seluruh investor dan pemegang Medium Term Notes (MTN). SNP Finance telah merugikan 14 bank di Indonesia seperti Bank Mandiri total kerugian yang diperkirakan sekitar 14 Triliun. Pembekuan kegiatan usaha PT Sunprima Nusantara Pembiayaan dikeluarkan melalui Surat Deputi Komisioner Pengawas IKNB II Nomor S-247/NB.2/2018 tanggal 14 Mei 2018. SNP Finance telah dikenakan sanksi peringatan pertama hingga peringatan ketiga (Finansial.bisnis.com).

Kasus yang terjadi pada PT. Sunprima Nusantara telah menambah jumlah perusahaan pembiayaan yang mendapatkan sanksi atas pencabutan izin yang dilakukan oleh OJK pada 2017-2018

seperti PT Magna Finance yang merupakan perusahaan *go public*, dimana PT Magna Finance sampai saat ini belum membayar Medium Term Notes (MTN) dua seri MTN yang bunganya belum dibayar : Rp 1,25 miliar pada 9 Mei 2018 dan Rp 1,5 miliar pada 14 Mei 2018 sehingga total Rp 2,30 miliar. PT Magna Finance juga belum menyampaikan keseluruhan informasi yang terbuka kepada pemegang MTN dan keterlambatan penyampaian informasi atas laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Magna Finance, sehingga PT Magna Finance diberikan sanksi dan peringatan keras oleh OJK, hal tersebut untuk meminimalisir adanya kasus kecurangan yang sering terjadi pada perusahaan jasa khususnya sektor pembiayaan. (infobanknews.com).

Fenomena yang terjadi pada perusahaan jasa sektor pembiayaan dapat mengindikasikan adanya kelemahan dalam pengungkapan manajemen risiko yang mengakibatkan adanya keraguan para pengguna laporan keuangan terhadap keakuratan dan transparansi laporan keuangan tahunan perusahaan. *Risk management disclosure* (RMD) merupakan salah satu solusi untuk membantu mengembalikan kepercayaan publik dan membantu mengontrol aktivitas manajemen agar dapat meminimalisir terjadinya praktik kecurangan pada laporan keuangan, sehingga pengungkapan manajemen risiko harus diungkapkan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar investor dan pemakai informasi lainnya tidak keliru dalam mengambil keputusan investasi.

Determinan atau faktor-faktor yang mempengaruhi *risk management disclosure* antara lain : dewan komisaris, komite audit, reputasi auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Penelitian ini penting dilakukan karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dewan komisaris, komite audit, reputasi auditor, ukuran perusahaan,

profitabilitas, dan *leveraget* terhadap *risk management disclosure*.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agency

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. *Agency theory* adalah hubungan agensi sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen & Meckling, 1976). *Agency theory* menyatakan apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya masing-masing (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori signaling

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973. Menurut Spence (1973) teori sinyal adalah teori yang menjelaskan bahwa pihak pengirim atau pemilik informasi (perusahaan) berusaha memberikan suatu potongan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Pihak penerima informasi kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan informasi yang telah didapatkan. Teori sinyal digunakan oleh perusahaan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif maupun negatif kepada *stakeholder* (Syarifurrahman & Herry, 2014).

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu

melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Dalam Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000, Bapepam mensyaratkan pembentukan komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan.

Reputasi auditor

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang di sandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor (Badera dan Rudyawan, 2009). Kantor akuntan publik yang termasuk dalam *big four* merupakan kantor akuntan publik yang memiliki label reputasi auditor yang mempunyai kualitas audit yang terpercaya (Desenderet *al*, 2010).

Ukuran perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan pada akhir tahun (Harahap 2013 : 351). Perusahaan dengan ukuran besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktik *Corporate Governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan besarnya tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Selain itu, semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi, baik itu risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko (Kasmir, 2014: 32).

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya

(Chen, 2004). Menurut Petronila dan Mukhlisin (2003) profitabilitas merupakan gambaran dan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan yang berguna bagi pengguna (*stakeholder*) dalam menilai baik buruknya suatu perusahaan.

Leverage

Leverage adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang (Fahmi, 2011 : 34). Tingkat *leverage* yang tinggi

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Risk Management Disclosures

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syaifurakham & Laksito (2016), Wardhana & Cahyonowati (2013), dan Suhardjanto, (2012) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *risk management*. Hal tersebut dikarenakan bahwa proporsi jumlah anggota dewan komisaris memungkinkan suatu perusahaan tidak didominasi oleh pihak manajemen untuk menjalankan perannya secara lebih efektif, sehingga kapasitas monitoring dewan komisaris akan lebih leluasa pemberian informasi hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko.

H1 : Dewan komisaris berpengaruh terhadap *risk management disclosure*

Pengaruh Komite Audit Terhadap Risk Management Disclosures

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saufany & Khomsatun (2017), Mubarak, (2013) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *risk management*. Hal tersebut karena komite audit berperan dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan audit internal dan bertujuan untuk meninjau kemampuan anggota manajemen perusahaan dalam bertanggungjawab atas kesalahan atau kecurangan yang mendatangkan kerugian bagi pihak perusahaan (Chrisdianto, 2013). Langkah

menggambarkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah hutang lebih besar daripada ekuitasnya, sehingga lebih berisiko atas kemungkinan kesulitan dalam melunasi hutangnya (Jumingan, 2012:242). Ketika perusahaan memiliki risiko utang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur, dan pengguna (*stakeholder*) laporan keuangan dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut

yang dilakukan komite audit dalam keterbukaan informasi perusahaan, yaitu dengan melakukan pemeriksaan dan pengawasan terhadap upaya penyusunan laporan keuangan, agar laporan keuangan tersebut bisa menyajikan laporan keuangan serta informasi perusahaan yang dapat digunakan oleh *stakeholder* maupun *shareholder* (Chrisdianto, 2013).

H2 : Komite audit berpengaruh terhadap *risk management disclosure*

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Risk Management Disclosures

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bestari Dwi & Heri (2013) menyatakan bahwa reputasi audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *risk management*. hal tersebut karena reputasi auditor dapat membantu dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan, khususnya KAP *big four*, karena auditor yang termasuk dalam *big four* dapat membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Chen *et al*, dalam Meisaroh dan Lucyanda, 2011), sehingga kualitas penilaian dan pengawasan terhadap risiko meningkat, maka pengungkapan manajemen risiko perusahaan menjadi lebih efektif.

H3 : Reputasi auditor berpengaruh terhadap *risk management disclosure*

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Risk Management Disclosures

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad, et al2017), Handayani & Yanto (2013), Syifa' (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *risk management*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan besar harus mengungkapkan informasi lebih lanjut untuk penggunanya, agar dapat mengurangi agency cost dan asimetri informasi. Selain itu perusahaan besar memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar biaya pengungkapan risiko tambahan (Al-Shammari, 2014).

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *risk managemet disclosure*

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Risk Management Disclosures

Berdasarkan hasil penilitan yang dilakukan oleh Yunifa & Juliarto (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *risk management*. hal tersebut karena tingginya profitabilitas mengindikasikan bagaimana perusahaan dapat mengelola risiko dengan baik. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan manajemen

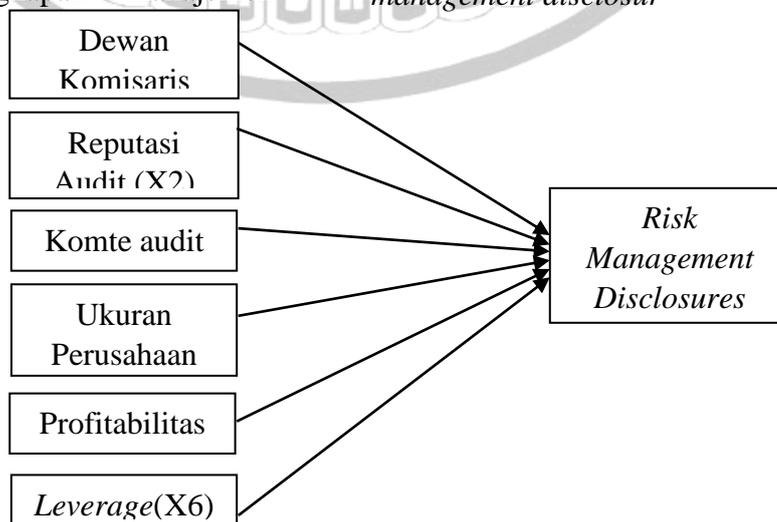
risiko lebih luas dibandingkan perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas. Perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas atau mengalami kerugian akan cenderung menutupi risiko yang mereka hadapi karena takut terjadinya penurunan investasi dan kepercayaan prinsipal terhadap pengelola perusahaan.

H5 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *risk management disclosure*

Pengaruh Leverage Terhadap Risk Management Disclosures

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Utomo & Chariri (2014), Golshan & Rasid (2012) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *risk management*. Hal tersebut karena *leverage* diduga dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko. Menurut Jensen dan Meckling (1976), berdasarkan teori keagenan, biaya agensi lebih tinggi pada perusahaan yang sangat *leverage*, sehingga untuk meminimalkan biaya tersebut perusahaan harus mengungkapkan informasi lebih banyak agar dapat memenuhi kebutuhan kreditor. Selain itu manajer cenderung memberikan informasi terkait manajemen risiko yang lebih banyak untuk mengirim sinyal yang baik kepada kreditor mengenai kemampuan mereka dalam memenuhi kewajibannya.

H6 : *Leverage* berpengaruh terhadap *risk management disclosur*



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pada rancangan penelitian berikut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian Kausal Komparatif (causal comparative research) yang merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Gambaran dari populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan jasa sektor pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui variabel apa saja yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *risk management* dalam suatu yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data yang digunakan penelitian ini termasuk dalam penelitian metode dokumentasi dimana penelitian ini menggunakan data sekunder yang telah disajikan dalam laporan keuangan yang sebelumnya telah dipublikasikan.

Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa batasan penelitian yaitu : Perusahaan yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu : *risk management disclosures*. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu : Dewan komisaris, Komite audit, Reputasi auditor, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas, *Leverage*.

Identifikasi Variabel

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu menggunakan *risk management disclosure* sedangkan variabel independen

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan dewan komisaris, komite audit, reputasi auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pengungkapan *risk management*

Pengungkapan manajemen resiko dapat diartikan sebagai suatu pengungkapan atas resiko-resiko yang telah dikelola oleh perusahaan dalam berkaitan dengan resiko yang mungkin akan terjadi dimasa yang akan datang (Fatimiyah, *et,al*2012). Berdasarkan ERM *framework* yang dikeluarkan COSO, terdapat 108 item pengungkapan. Perhitungan item-item menggunakan pendekatan dikontomi yaitu setiap item *risk management disclosures* (RMD) yang diungkapkan diberi nilai 1 dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks RMD masing-masing perusahaan.

$$ERM = \frac{\text{Total item yg diungkap}}{108 \text{ item pengungkapan}}$$

Dewan komisaris

Dewan komisaris adalah organisasi perseroan yang melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi untuk memastikan bahwa perseroan dikelola sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Ukuran dewan komisaris pada penelitian ini diukur dengan menjumlahkan total anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

$$DK = \Sigma \text{Anggota DK}$$

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan

komisaris. Komite audit dapat diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota komite audit yang ada dalam suatu perusahaan (Trisnantari, 2008).

$KOMIT = \Sigma \text{Anggota KA}$
 sandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor (Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Reputasi auditor dapat membantu dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan, khususnya KAP *big four*, reputasi auditor dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, yaitu untuk perusahaan yang menggunakan KAP *big four* diberikan nilai 1, dan untuk sebaliknya diberikan nilai 0 (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA). ROA menggambarkan perputaran aktiva (Harahap, 2013:305). ROA dapat dihitung dengan:

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Leverage mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang perusahaan. Variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan membagi total hutang dengan aset (Subramaniam, et al 2011).

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini memberikan deskripsi suatu data yang

Reputasi auditor

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang diukur dengan menggunakan **Ukuran perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan rata-rata total penjualan bersih, total *asset* dan perubahan modal untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Harahap 2013:351). Ukuran perusahaan dihitung dengan rumus:

$$\text{Size} = \text{LN}(\text{total aset})$$

Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode yang digunakan dalam penelitian ini pada tahun 2015-2017. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Jenuh sampling (sensus)*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasinya relatif kecil, kurang dari 30. Sampel jenuh disebut juga dengan istilah *sensus*, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Ghozali 2016 : 67).

dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum dan maksimum. Berikut adalah hasil analisis deskriptif dari dewan komisaris, komite audit, reputasi auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *risk management disclosure*

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DK	75	2	7	3.33	1.256
KA	75	3	4	3.05	.226
SIZE	75	24.660	31.030	28.42590	1.405061
ROA	75	-.102	.104	.02596	.032046
DER	75	.010	.939	.65075	.245453
RMD	75	.713	.898	.80160	.057506

Sumber : Diolah penulis

Berdasarkan Tabel 2 maka diketahui bahwa *risk management disclosure* memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 75 perusahaan data tersebut merupakan total data dalam jangka waktu lima tahun. *Risk management disclosure* yang di proksikan dengan RMD memiliki nilai minimum 0,713 yaitu dimiliki oleh perusahaan Indomobil Multi Jasa Tbk pada tahun 2013 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,898 yang dimiliki oleh Batavia Prosperindo Finance Tbk pada tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,801 dan standar deviasi sebesar 0,057. Sebaran data terbilang kecil (baik) atau data bersifat homogen.

Berdasarkan Tabel 2 yang menunjukkan dewan komisaris memiliki nilai minimum yakni sebesar 2 yang dimiliki oleh Mandala Multifinance Tbk dan Magna Finance Tbk pada tahun 2013,

BFI Finance Indonesia Tbk pada tahun 2014, Danasupra Erapesific Tbk, Radana Bhaskara Finance Tbk, Indo Komoditi Korpora Tbk pada tahun 2015. Nilai maksimum sebesar 7 yang dimiliki oleh BFI Finance Indonesia Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,33 dan standar deviasi sebesar 1,256. Sebaran data terbilang kecil (baik) atau data bersifat homogen.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan komite audit memiliki nilai minimum sebesar 3 yang dimiliki oleh sebagian perusahaan jasa sektor pembiayaan dan nilai maksimum sebesar 4 yang dimiliki oleh perusahaan First Indo American Leasting Tbk (FINN) pada tahun 2015, 2016, dan 2017 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,05 dan standar deviasi sebesar 0,226. Sebaran data terbilang kecil (baik) atau data bersifat homogen

Tabel 3
Analisis Deskriptif Reputasi Auditor

Keterangan	N	Percent (%)
Auditor yang bereputasi	38	51%
Auditor yang tidak bereputasi	37	49%
TOTAL	75	100
<i>Mean</i>		0,51
Standar deviasi		0,503

Sumber : Diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan Reputasi auditor yang menggunakan

auditor *the big four* sebanyak 38 perusahaan pada perusahaan jasa sektor pembiayaan atau 51% sedangkan

perusahaan yang tidak menggunakan *big four* dalam perusahaan sebanyak 37 perusahaan atau sekitar 49%. Hal tersebut menunjukkan rata-rata sektor pembiayaan yang menggunakan jasa kantor akuntan publik yang termasuk *the big four*. Memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,51 dan nilai standar deviasi sebesar 0,503. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dari nilai standar deviasi mengindikasikan sebaran data terbilang kecil (baik) atau data bersifat homogen.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan nilai minimum dari ukuran perusahaan sebesar 24,660 yang dimiliki oleh perusahaan Danasupra Erapesific Tbk (DEFI) pada tahun 2014 dan memiliki nilai maksimum sebesar 31,030 yang dimiliki oleh perusahaan Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) pada tahun 2014. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,425 dan standar deviasi sebesar 1,405. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dari nilai standar deviasi mengindikasikan sebaran data terbilang kecil (baik) atau data bersifat homogen.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki jumlah

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan sebagai pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas

sampel (N) sebanyak 75 perusahaan data tersebut merupakan total sampel dalam jangka waktu lima tahun. Nilai minimum yang diperoleh yakni sebesar -0,102 yang dimiliki perusahaan Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN) pada tahun 2017. Nilai maksimum yang diperoleh yakni sebesar 0,104 yang dimiliki perusahaan Danasupra Erapesific Tbk (DEFI) pada tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,025 dan standar deviasi sebesar 0,032. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih kecil dari nilai standar deviasi mengindikasikan sebaran data terbilang besar atau data bersifat heterogen.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai minimum yang di peroleh sebesar 0,01 yang dimiliki perusahaan Danasupra Erapesific Tbk (DEFI) pada tahun 2015 dan memiliki nilai maksimum sebesar 0,939 yang dimiliki oleh perusahaan Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN) pada tahun 2017. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,650 dan standar deviasi sebesar 0,245. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih kecil dari nilai standar deviasi mengindikasikan sebaran data terbilang besar atau data bersifat homogen pada penelitian ini menggunakan tabel Kolmogorof Smirnov dengan nilai sig > 0,05 yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4
HASIL UJI NORMALITAS
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05227561
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.094
	Negative	-.068
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.097 ^c

Sumber : Diolah penulis

Pada Tabel 4 uji normalitas sebelum *outlier* bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001, nilai tersebut lebih kecil dari 0,005 yakni $0,001 < 0,05$. Hal ini di nyatakan H_0 ditolak karena data berdistribusi tidak normal, namun setelah dilakukannya *outlier* dengan menghapus nilai ZScore diatas 3 sehingga pada tabel 5 nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,097

yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05, dapat dikatakan data berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Interpretasi dari persamaan diatas adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.418	.266		1.569	.121
	DK	-.006	.007	-.140	-.878	.383
	KA	-.008	.031	-.030	-.246	.806
	RA	-.026	.017	-.229	-1.496	.139
	SIZE	.019	.010	.472	2.004	.049
	ROA	-.545	.256	-.304	-2.127	.037
	DER	-.144	.042	-.615	-3.436	.001

Sumber : Diolah Penulis

- Nilai konstanta sebesar 0,418 serta memiliki nilai positif, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yaitu dewan komisaris (DK). Komite audit (KA), reputasi auditor (RA), ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), dianggap konstanta maka *risk management disclosure* adalah sebesar 0,418.
- Nilai koefisien variabel dewan komisaris (DK) sebesar -0,006 yang memiliki nilai negatif. Hal tersebut berarti setiap kenaikan satu satuan DK akan menurunkan *risk management disclosure* sebesar 0,006 dengan asumsi variabel independen selain DK dianggap konstan.
- Nilai koefisien variabel komite audit (KA) sebesar -0,008 yang memiliki nilai negatif. Hal tersebut berarti setiap penurunan satu satuan KA akan menurunkan nilai *risk management disclosure* sebesar 0,008 dengan

asumsi variabel independen selain KA dianggap konstan.

- Nilai koefisien variabel reputasi auditor (RA) sebesar -0,026 yang memiliki nilai negatif. Hal tersebut berarti setiap penurunan satu satuan RA akan menurunkan nilai *risk management disclosure* sebesar 0,026 dengan asumsi variabel independen selain RA dianggap konstan.
- Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,019 yang memiliki nilai positif. Hal tersebut berarti setiap kenaikan satu satuan SIZE akan menaikkan nilai *risk management disclosure* sebesar 0,019 dengan asumsi variabel independen selain SIZE dianggap konstan.
- Nilai koefisien variabel profitabilitas (ROA) sebesar -0,545 yang memiliki nilai negatif. Hal tersebut berarti setiap penurunan satu satuan ROA akan menurunkan nilai *risk management disclosure* sebesar 0,545 dengan

asumsi variabel independen selain ROA dianggap konstan.

- g. Nilai koefisien variabel *leverage* (DER) sebesar -0,144 yang memiliki nilai negatif. Hal tersebut berarti setiap

penurunan satu satuan DER akan menurunkan nilai *risk management disclosure* sebesar 0,144 dengan asumsi variabel independen selain DER dianggap konstan.

Tabel 6
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.042	6	.007	2.381	.038 ^b
	Residual	.202	68	.003		
	Total	.245	74			

Sumber : Diolah penulis

Uji F

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai F_{hit} sebesar 2,381 dengan nilai signifikansi sebesar $0,038 < 0,05$. Kesimpulannya yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti model regresi fit

dan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (dewan komisaris, komite audit, reputasi auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*) dengan variabel dependen (*risk management disclosure*).

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.417 ^a	.174	.101	.054533

Sumber : Diolah penulis

Berdasarkan Tabel 8 Uji R^2 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,101 maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris, komite audit, reputasi auditor, profitabilitas, *leverage*, terhadap *risk management disclosure*, sebesar 10,1% dan sisanya 90,9% dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil *Adjusted R²* yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara variabel independen yaitu dewan komisaris, komite audit, reputasi auditor, profitabilitas, *leverage*, dengan

variabel dependen *risk management disclosures*.

Uji t

Berikut merupakan hasil uji statistic t :

Tabel 8
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.418	.266		1.569	.121
	DK	-.006	.007	-.140	-.878	.383
	KA	-.008	.031	-.030	-.246	.806
	RA	-.026	.017	-.229	-1.496	.139
	SIZE	.019	.010	.472	2.004	.049
	ROA	-.545	.256	-.304	-2.127	.037
	DER	-.144	.042	-.615	-3.436	.001

Sumber : Diolah penulis

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Risk Management Disclosure

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Artinya banyak sedikitnya jumlah anggota dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap banyak sedikitnya pengungkapan manajemen resiko pada perusahaan jasa sektor pembiayaan tahun 2013-2017. Hasil tersebut dapat ditunjukkan dari data dimana perusahaan Adira Dinamika Multi Finance Tbk (DDMF) pada tahun 2014 memiliki jumlah dewan komisaris yaitu sebanyak 6 (diatas rata-rata) dan memiliki nilai pengungkapan manajemen resiko sebesar 0,75 (dibawah rata-rata). sementara pada perusahaan Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN) pada tahun 2013 memiliki jumlah dewan komisaris 5 (diatas rata-rata) dan memiliki nilai pengungkapan manajemen resiko sebesar 0,87 (diatas rata-rata). Disisi lain perusahaan Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPF) pada tahun 2014 memiliki jumlah dewan komisaris yaitu sebanyak 2 (dibawah rata-rata) dan memiliki nilai pengungkapan manajemen resiko sebesar 0,88 (diatas rata-rata) sementara perusahaan Magna Finance Tbk (MGNA) memiliki jumlah dewan komisaris sebanyak 2 (dibawah rata-rata) dan memiliki nilai pengungkapan manajemen resiko sebesar 0,72 (dibawah rata-rata). Hal ini menunjukkan jumlah

anggota dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen resiko. Hal tersebut dikarenakan jumlah dewan komisaris yang besar diprediksikan memiliki insentif lebih dalam mengawasi pengungkapan manajemen resiko sehingga pengungkapan manajemen resiko di dalam perusahaan akan semakin luas, namun semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris juga dapat memperlambat proses pengambilan keputusan karena harus menyatukan berbagai pandangan dan pendapat tiap anggota dewan komisaris, akibatnya pengawasan dan pengelolaan perusahaan yang dilakukan dewan komisaris kepada dewan direksi justru menurun. Sehingga pembentukan dewan komisaris kemungkinan hanya dilakukan untuk memenuhi ketentuan atau regulasi sehingga kurang mempertimbangkan kualitas dan kemampuan anggota dewan komisaris dengan demikian dapat menurunkan jumlah pengungkapan manajemen resiko di dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Saufany & Khomsatun (2017), Mubarak, (2013) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *risk management*. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaifurakham & Laksito (2016), Wardhana & Cahyonowati (2013), dan

Suhardjanto, (2012) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *risk management*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Risk Management Disclosure

Hasil uji hipotesis menunjukkan komite audit tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*, artinya dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya jumlah komite audit didalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi banyak sedikitnya jumlah pengungkapan *risk management*. Hasil tersebut juga dapat dilihat dari data dimana perusahaan First Indo American Leasing (FINN) pada tahun 2014 memiliki jumlah komite audit yaitu sebanyak 4 (diatas rata-rata) dan memiliki nilai pengungkapan manajemen resiko sebesar 0,76 (dibawah rata-rata) sedangkan perusahaan Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN) pada tahun 2014 memiliki jumlah komite audit yaitu sebanyak 3 dan memiliki nilai pengungkapan manajemen resiko sebesar 0,86 (diatas rata-rata). Artinya jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen resiko

Jika komite audit memiliki jumlah anggota yang besar, maka ketrampilan dan pengetahuan yang berbeda-beda dan beragam akan menjadi lebih luas sehingga menjadi lebih efektif, akibatnya pengungkapan manajemen resiko didalam perusahaan juga akan semakin luas. Namun komite audit yang terlalu banyak juga dapat menyebabkan kinerja komite audit lebih kearah yang menurun karena hilangnya fokus kerja sehingga anggota komite audit menjadi kurang partisipatif dalam mengungkapkan manajemen resiko suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaifurakham & Laksito (2016), Suhardjanto, (2012) yang menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *risk*

management. Namun penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saufany & Khomsatun (2017), dan Mubarok (2013) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *risk management*.

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Risk Management Disclosure

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa reputasi audit tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*, artinya KAP yang berafiliasi dengan *the big four* tidak berpengaruh terhadap banyak sedikitnya pengungkapan *risk management* di dalam suatu perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari data dimana pada perusahaan Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPFI) pada tahun 2013 menggunakan auditor yang tidak termasuk KAP yang berafiliasi dengan *the big four* dan memiliki jumlah pengungkapan *risk management* sebesar 0,888 (diatas rata-rata), sementara pada perusahaan Mandala Multifinance Tbk (MFIN) pada tahun 2013 juga menunjukkan auditor yang tidak termasuk KAP yang berafiliasi dengan *the big four* dan memiliki nilai pengungkapan manajemen resiko sebesar 0,75 (dibawah rata-rata). Disisi lain pada perusahaan Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) pada tahun 2013 menggunakan auditor yang berafiliasi dengan *the big four* dan memiliki *risk management disclosure* sebesar 0,694 (dibawah rata-rata) sementara pada perusahaan Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN) pada tahun 2014 menggunakan auditor yang berafiliasi dengan *the big four* dan memiliki nilai pengungkapan manajemen resiko sebesar 0,87 (diatas rata-rata).

Kantor akuntan publik yang termasuk dalam *big four* merupakan kantor akuntan publik yang memiliki lebel reputasi auditor yang baik dan memiliki kualitas audit terpercaya. *The big four* dipandang memiliki keahlian yang

mungkin lebih dalam membantu perusahaan melaksanakan *risk management disclosure*, sehingga pengungkapan manajemen resiko didalam perusahaan akan semakin luas. Namun prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor dapat membuat para auditor lalai dalam menjalankan tugasnya dan menurunkan kualitas auditor, sehingga dapat menurunkan banyaknya pengungkapan manajemen resiko di dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Sulistyaningsih & Barbara (2016) yang menyatakan bahwa reputasi audit tidak pengaruh terhadap pengungkapan *risk management*, namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bestari dwi & Heri (2013) yang menyatakan bahwa reputasi audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *risk management*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Risk Management Disclosure

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *risk management disclosure*. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak pengungkapan manajemen resiko dalam perusahaan. Sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka pengungkapan manajemen resiko dalam perusahaan akan semakin sedikit. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa data ukuran perusahaan bersifat homogen, sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen resiko. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan besar dituntut untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut bagi para penggunanya. Sesuai dengan teori keagenan, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi risiko yang lebih banyak dengan tujuan selain untuk

memuaskan parapengguna laporan keuangan juga untuk mengurangi biaya keagenan serta untuk mengurangi asimetri informasi. Perusahaan besar lebih mengandalkan pembiayaan yang bersumber dari pihak eksternal, oleh karena itu mereka akan mengungkapkan informasi risiko lebih banyak untuk mengirimkan informasi yang baik kepada para investor dan kreditor tentang kemampuan mereka dalam mengelola risiko.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad, *et al*2017), Handayani & Yanto (2013), Syifa' (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *risk management*, namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Yanto (2013) dan Rustiarini (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *risk management*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Risk Management Disclosure

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *risk management disclosure*. Artinya semakin tinggi profitabilitas maka akan menurunkan banyaknya pengungkapan manajemen resiko dalam perusahaan, namun sebaliknya semakin rendah profitabilitas dalam perusahaan maka pengungkapan manajemen resiko akan semakin luas. Profitabilitas berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk menyediakan *reward* keuangan oleh karena itu jika rasio profitabilitas rendah akan mendorong para manajer untuk mengungkapkan informasi manajemen risiko di dalam perusahaan semakin banyak, sehingga hal tersebut dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi dan dapat meyakinkan para investor mengenai kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan dan menjaga kelangsungan usaha perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu menurut Yunifa & Juliarto (2013), Zeghal & Aoun (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan *risk management*, namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Doi & Harto (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *risk management*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Risk Management Disclosure*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *risk management disclosure*. Artinya semakin tinggi utang (*leverage*) maka pengungkapan manajemen resiko akan semakin sedikit, namun sebaliknya semakin rendah utang (*leverage*) maka pengungkapan manajemen resiko dalam perusahaan akan semakin banyak. Hal ini dibuktikan dalam tabel deskriptif *leverage* yang menunjukkan data *leverage* bersifat homogen.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah akan mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas terkait risiko, karena perusahaan memiliki kepercayaan atas kemampuan dalam mengelola utang, sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka akan sedikit dalam mengungkapkan informasi terkait risiko karena perusahaan akan menutupi hal-hal yang dapat menurunkan minat para kreditur, perusahaan akan memberikan informasi kepada kreditur mengenai risiko apa saja yang dihadapi perusahaan sehingga kreditur mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajibannya.

Hal tersebut mendukung hasil penelitian terdahulu dimana menurut penelitian Utomo & Chariri (2014), Golshan & Rasid (2012) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan *risk management*. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amran (2014), Lajili & Zeghal (2011) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *risk management*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti pengaruh dewan komisaris, komite audit, reputasi auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap *risk management disclosure* pada perusahaan jasa sektor pembiayaan tahun 2013-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di dapat dari sumber IDX. Metode teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *jenuh sampling* (sensus). Teknik pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil pengujian hipotesis yang pertama menyimpulkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure* pada perusahaan jasa sektor pembiayaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Semakin banyak anggota dewan komisaris di dalam suatu perusahaan maka akan memperlambat tugas dewan komisaris sebaliknya ukuran dewan komisaris yang besar juga dapat memperlambat proses pengambilan keputusan dengan demikian dapat menurunkan banyaknya pengungkapan manajemen

- resiko di dalam perusahaan. Jadi besar kecilnya jumlah dewan komisaris tidak mempengaruhi banyak sedikitnya pengungkapan manajemen resiko.
2. Hasil pengujian hipotesis yang kedua menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure* pada perusahaan jasa sektor pembiayaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Jumlah komite audit yang terlalu banyak, akan menyebabkan kinerja komite audit lebih kearah yang menurun karena hilangnya fokus kerja sehingga anggota komite audit menjadi kurang partisipatif dalam mengungkapkan manajemen resiko didalam suatu perusahaan.
 3. Hasil pengujian hipotesis yang ketiga menyimpulkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure* pada perusahaan jasa sektor pembiayaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Auditor yang bereputasiakan mengungkapkan lebih banyak manajemen resiko, akan tetapi disisi lain kualitas auditor kurang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap jalannya implementasi pengungkapan manajemen resiko dalam perusahaan, sehingga dapat menurunkan banyaknya pengungkapan manajemen resiko dalam perusahaan.
 4. Hasil pengujian hipotesis yang keempat menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *risk management disclosure* pada perusahaan jasa sektor pembiayaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi manajemen resiko yang lebih banyak dengan tujuan selain untuk memuaskan para pengguna laporan keuangan juga untuk mengirimkan sinyal yang baik kepada para investor dan kreditur tentang kemampuan mereka dalam mengelola risiko.
 5. Hasil pengujian hipotesis yang kelima menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *risk management disclosure* pada perusahaan jasa sektor pembiayaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Rasio profitabilitas yang rendah akan mendorong para manajer untuk mengungkapkan informasi manajemen risiko lebih banyak dalam perusahaan, hal tersebut untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi dan dapat meyakinkan para investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan menjaga kelangsungan usaha perusahaan.
 6. Hasil pengujian hipotesis yang kelima menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *risk management disclosure* pada perusahaan jasa sektor pembiayaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah akan mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas terkait manajemen risiko, karena perusahaan memiliki kepercayaan atas kemampuan dalam mengelola hutang, sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka akan sedikit dalam mengungkapkan informasi terkait resiko karena perusahaan akan menutupi hal-hal yang dapat menurunkan minat para kreditur.
- Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian yaitu :
1. Dari hasil uji koefisien determinan (R^2) menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 10% dipengaruhi oleh variabel independen sedangkan 90% dipengaruhi oleh variabel lain.

2. Variabel RA dengan menggunakan pengukuran “*Big Four*” dan “*Non Big Four*” menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap RMD. Hasil penelitian walaupun dengan menggunakan variabel dependen yang berbeda sebagian besar menunjukkan hasil penelitian yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran bagi peneliti selanjutnya sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel lain yang juga dapat mempengaruhi *risk management disclosure* seperti, komisaris independen, jenis industri, diversifikasi produk dan sebagainya.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya tidak menggunakan variabel Reputasi Auditor di dalam penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Linda. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Tahunan. *Jurnal Dinamika Akuntansi* ISSN : 2085-4277 Vol. 4 No. 1 pp 55-63.
- Al-Shammari, B. (2014). “Kuwait Corporate Characteristics and Level of Risk Disclosure: A Content Analysis Approach.” *Journal of Contemporary Issues in Business Research*, 3(3), 128–153.
- Amran, Azlan 2014. An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports. *Managerial Auditing Journal* Vol. 24 No. 1, Hlm. 39-57 .
- Anisa Windi Gessy. 2012. “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi empiris perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010)”. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 2 No 3. Hlm 1-30.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Badera dan Rudyawan. 2009 “Opini Audit Going Concern:Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor”. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol.4.No.2, Hlm 24-47 .
- Brigham, Eugene F. Dan Joel F. Houston. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, Li Yueh. (2004). Examining The Effect of Organization Culture and Leadership Behaviors on Organizational Commitment, Job Satisfaction, Job Performance at Small And Middle-Sized Firma Of Taiwan. *Journal of American Academy of Business*. Vol. 1 No. 2, Hlm 432-438.
- Chrisdianto, B. (2013). Peran Komite Audit Dalam Good Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol 2, No 5, Hlm 24-47
- COSO.(2004). Enterprise Risk Management-Intergrated Framework. *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*. New York.
- Desender, kurt. 2010. “On the Determinants of Enterprise Risk Management Implementation”. *Managing Worldwide Operations & Communication with Information Technology*, 115 – 118. Barcelona : Universitat Autonoma de Barcelona.
- Dobler, Michael , Kaouthar Lajili dan Daniel Zeghal. 2011. Attributes of Corporate Risk Disclosure: An

- International Investigation in the Manufacturing Sector. *Journal of International Accounting Research* vol. 10, No.2, Hlm. 1-22.
- Doi, Christian Johan, dan Puji Harto. 2014. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 3, No. 2, Hlm. 1. ISSN (Online): 2337-3086.
- Dzakawali, M.A, 2017. The Influence Of Board Of Commissioner Size, Firm Size And Ownership Concentration To Enterprise Risk Management Disclosure (Case Study On Banking Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange In 2013 – 2015). *e-Proceeding of Management*. Vol. 4, No. 3, Hlm.2597
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA.
- Fama, E. F. dan M. C. Jensen. 1983. “Agency Problems and Residual Claims”. *Journal of Law and Economics*, Vol.26 (2): Hlm. 327-349.
- Fathimiyah, venny., Rudi Zulfikar dan Fara Fitriyani. 2012. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure (Studi Survei Industri Perbankan yang Listing di BEI tahun 2008-2009)”. *Simposium Nasional Akuntansi Banjarmasin*, Hlm. 1-26.
- Freeman, R. E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*, Boston,Pitman.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*.Cetakan ke VIII.Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Golshan, Nargess Mottaghi., dan SitiZaleha Abdul Rasid. 2012. “Determinants of Enterprise Risk Management Adoption: An Empirical Analysis of Malaysian Public Listed Firms”. *International Journal of Social and Human Sciences* 6 2012, 119–126.
- Handayani, Bestari Dwi dan Heri Yanto. 2013. Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management.*Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.17 (3): Hlm.333–342..
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Edisi 11*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Yunifa, Latifah dan Agung Juliarto. 2017. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 6, Nomor 3, Hlm 1-12
- Zeghal, D dan El Aoun, M. 2016. “The Effect of the 2007/2008 Financial Crisis on Enterprise Risk Management Disclosure of Top US Banks” *Journal of Modern Accounting and Auditing*. Vol.12 No.1, Hlm 28-51
- <https://iapi.or.id/Iapi/detail/443>(Diakses pada 9 Oktober 2018)
- <http://finansial.bisnis.com/read/20180520/89/797233/kegiatan-usaha-snp-finance-dibekukan-ojk-ini-tanggapan-pefindo> (Diakses pada tanggal 20 Mei 2018).